

**KAJIAN RETORIKA PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN MUHADJIR EFFENDY DALAM PERINGATAN
HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2 MEI 2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Progran Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

YENNY WAHYUNI ZALUKHU
NPM. 1502040133



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

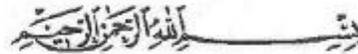


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 25 September 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Yenny Wahyuni Zalukhu
NPM : 1502040133
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018

Ditetapkan : Lulus Yudisium
 Lulus Bersyarat
 Memperbaiki Skripsi
 Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua



Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Yenny Wahyuni Zalukhu

NPM : 1502040133

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2
Mei 2018

sudah layak disidangkan.

Medan, 17 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. H. Effrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Yenny Wahyuni Zalukhu
NPM : 1502040133
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan
Nasional 2 Mei 2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Juli 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Yenny Wahyuni Zalukhu

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Yenny Wahyuni Zalukhu.1502040133. Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Lima Hukum Retorika yang terdapat pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Sumber data diambil dari video pidato Muhadjir Effendy. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimak secara intensif dan berulang kali, untuk mendapatkan pemahaman isi yang terkandung di dalam video pidato Muhadjir Effendy. Kemudian pidato dikelompokkan berdasarkan Lima Hukum Retorika. Hasil analisis yang diperoleh adalah terdapat Lima Hukum Retorika dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018.

KATA PENGANTAR



Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Allhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat ridanya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018”**. Sebagai tugas dalam meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat beiring salam dipersembahkan kepada suri tauladan kita nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam yang gelap ke alam yang terang benderang yang telah diridai Allah SWT.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami rintangan dari segi pengetahuan, waktu, biaya, maupun tenaga. Namun berkat rida Allah SWT, dorongan dari dosen, keluarga serta teman-teman sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti banyak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua peneliti yaitu ayahanda **Alm. Asril zalukhu** dan ibunda **Mifraini Sikumbang** meskipun tinggal ibunda seorang, beliau tetap mengingatkan peneliti untuk tetap semangat, tidak bosan memberikan motivasi, doa, dan segala kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Walaupun beda dunia dengan ayah, peneliti tetap yakin

kalau di atas sana ayah pasti tetap mendoakan anak-anaknya menjadi anak yang sukses, dan tetap diridai Allah SWT dunia akhirat. Untuk itu peneliti persembahkan skripsi ini sebagai tanda terima kasih peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada nama-nama di bawah ini:

1. **Dr. Agussani M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Liza Eviyanti, M.Pd.**, Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, baik dalam hal motivasi, memberikan pengarahan, saran, serta masukan dalam penulisan sehingga skripsi ini selesai.
7. **Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi di bangku perkuliahan.

8. **Seluruh staf Biro**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
9. **Seluruh keluarga tercinta, kakak, abang, dan adek** yang telah memberikan dukungan, bantuan moril, materi, dan doa hingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. **Untuk teman-teman angkatan 2015 kelas A sore Bahasa Indonesia.** Khususnya sahabat peneliti yang selalu ada, susah maupun senang, **Zaliya Humairah, Nur Afifah Jannah, Sri Rahayu, dan Suci Setia Ramadani.** Terima kasih peneliti ucapkan atas semua bantuan dan kerja sama yang kita jalin selama duduk di bangku perkuliahan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti butuhkan. Peneliti berharap semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, September 2019
Peneliti

Yenny Wahyuni Zalukhu
NPM 1502040133

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teoritis.....	6
1. Hakikat Retorika.....	6
2. Unsur Pendukung Retorika.....	7
3. Pembagian Retorika.....	8
4. Lima Hukum Retorika.....	9
5. Hakikat Pidato	11
6. Bentuk-bentuk Pidato	12
7. Biografi Muhadjir Effendy	15
B. Kerangka Konseptual	17

C. Pernyataan Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
B. Sumber Data dan Data Penelitian	19
C. Metode Penelitian.....	19
D. Variabel Penelitian	20
E. Instrumen Penelitian.....	20
F. Defenisi Operasional Variabel	21
G. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Deskripsi Data Penelitian.....	23
B. Analisis Data	27
C. Jawaban Penelitian	35
D. Diskusi Hasil Penelitian	36
E. Keterbatasan Hasil Penelitian	36
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	38
A. Simpulan	38
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian.....	18
Tabel 3.2	Lima Hukum Retorika Pidato Muhadjir Effendy.....	21
Table 4.1	Data Lima Hukum Retorika Pidato Muhadjir Effendy	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Naskah Pidato Muhadjir Effendy	43
Lampiran 2	: K-1	48
Lampiran 3	: K-2	49
Lampiran 4	: K-3	50
Lampiran 5	: Berita Acara Bimbingan Proposal	51
Lampiran 6	: Lembar Pengesahan Proposal	52
Lampiran 7	: Surat Permohonan Proposal	53
Lampiran 8	: Surat Keterangan Seminar Proposal	54
Lampiran 9	: Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	55
Lampiran 10	: Surat Pernyataan Plagiat	56
Lampiran 11	: Surat Permohonan Riset	57
Lampiran 12	: Surat Balasan Riset	58
Lampiran 13	: Berita Acara Bimbingan Skripsi	59
Lampiran 14	: Lembar Pengesahan Skripsi	60
Lampiran 15	: Surat Pernyataan	61
Lampiran 16	: Daftar Riwayat Hidup	62
Lampiran 17	: Keterangan Turnitin	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa ialah cara komunikasi untuk manusia baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2012: 32) menyatakan bahasa ialah bentuk lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh kelompok sosial guna bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali diri. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranguna melahirkan pikiran, perasaan agar seseorang bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa manfaatnya sangat penting untuk manusia, tidak jarang seseorang menggunakan bahasa yang terlalu panjang dan rumit, namun tidak sedikit pula seseorang menggunakan bahasa dengan kosakata yang terbatas. Hal tersebutlah yang memungkinkan bahasa berperan penting dalam segala kegiatan masyarakat, terutama pada hal keterampilan berbicara atau retorika pada pidato.

Hendrikus (2015: 14) menyatakan retorika bermakna kesenian agar berbicara baik, yang didapatkandari bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Yang menjadi fokusnya retorika adalah berbicara. Berbicara mempunyai arti menyampaikan kata atau kalimat kepada seseorang atau banyak orang, agar mendapatkan maksud tertentu (Hendrikus, 2015: 14). Orang yang cakap berbicara atau berpidato merupakan hal utama untuk mempengaruhi massa dan menyakinkan masyarakat.

Saat seseorang berpidato banyak pendengar yang tidak mau mendengarkan atau mengikuti isi dari pidato yang disampaikan, sehingga diperlukan bahasa yang persuasi untuk menyakinkan pendengar, diperlukan juga etika dalam berpidato agar komunikasi yang dilakukan dapat bertanggungjawab. Selain itu, diperlukan juga pengetahuan yang memadai supaya pembicara dalam menyampaikan pidato dapat mengemukakan ide atau gagasan yang jelas. Dalam tahap penyusunan pidato masih banyak kesalahan-kesalahan yang ditemukan, yang tidak sesuai dengan kaidah penyusunan pidato. Padahal tahap-tahap dalam penyusunan pidato sangat berperan penting. Karena dapat memperkecil kemungkinan kesalahan saat berkomunikasi, dan membantu menguasai pidato yang ingin disampaikan. Hal tersebutlah yang pada umumnya harus dimiliki oleh tokoh penting Indonesia seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

Teknik retorika dikembangkan di Yunani oleh Aristoteles (384-322). Aristoteles merupakan murid Plato yang sangat pintar dalam meneruskan menelaah retorika ilmiah. Tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica* merupakan tulisan yang dibuat oleh Aristoteles. Berawal pada Aristoteles dan cendekiawan retorika klasik, diperoleh lima tahap penyusunan pidato yang terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yaitu *Invention* (penemuan), *Dispositio* (penyusunan), *Elocutio* (gaya), *Memoria* (memori), dan *Pronuntiatio* (penyampaian) (Rakhmat, 2008: 6).

Peneliti menggunakan teori tersebut dikarenakan penyajiannya sangat sistematis dan komprehensif. Dimulai pada tahap menemukan pemikiran ide dan menggali topik (*inventio*), kemudian dilakukan penyusunan pidato yang

terorganisir dengan baik (*dispositio*), menentukan gaya bahasa yang tepat untuk mengemas pesan yang ingin disampaikan (*elocutio*), mengingat dan melatih materi-materi yang ingin disampaikan pembicara (*memoria*), dan dari semua tahap itu, pembicara dapat menyampaikan pidatonya secara lisan (*Pronuntiatio*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan membahas tentang mengkaji retorika pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy berdasarkan tahap penyusunan pidato yang terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yang dikemukakan oleh Aristoteles, antara lain *Invention* (penemuan), *Dispositio* (penyusunan), *Elocutio* (gaya), *Memoria* (memori), dan *Pronuntiatio* (penyampaian).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi menjelaskan sesuatu yang mempunyai tautan dengan masalah yang perlu diteliti. Dengan adanya identifikasi diperoleh penjelasan yang jelas mengenai yang akan diteliti. Maka identifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Tahap persiapan pidato.
2. Teknik mempersiapkan pidato.
3. Tahap penyusunan pidato yang dikenal dengan Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) yang dikemukakan oleh Aristoteles.

C. Batasan Masalah

Suatu penelitian pasti mempunyai batasan masalah, yang berfungsi untuk memfokuskan penelitian. Dengan membatasi suatu masalah, penelitian menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran. Adapun batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018, yang menjadi kajiannya adalah berdasarkan tahap penyusunan pidato yang terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk memudahkan penelitian. Masalah biasanya dinyatakan pada bentuk pertanyaan. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah, yakni: bagaimana Lima Hukum Retorika pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan sempurna tanpa adanya keinginan yang ingin dicapai. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan Lima Hukum Retorika pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Setiap penelitian harus memiliki manfaat untuk memperluas cakrawala, mengembangkan penelitian yang sama bersifat memperluas untuk melengkapi teori-teori, dan digunakan sebagai pedoman penelitian untuk peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang mengambil penjurusan bahasa dapat mendalami dan memahami lebih baik retorika sebagai seni berbicara terutama berbicara di lingkup masyarakat.

b. Bagi Dosen

Dapat dijadikan sebagai informasi terhadap kajian linguistik, bahan untuk memperluas dan meningkatkan kajian terkait dengan jurusan bahasa.

c. Bagi Peneliti Lain

Bisa sebagai sumbangan penelitian dan memberi paparan buat diteruskan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah landasan bagi seorang peneliti yang disusun dengan rancangan teori-teori, yang berfungsi menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori kebenaran dan memuat rancangan teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat penelitian.

Teori merupakan hasil dari akal pikiran seseorang yang dikembangkan melalui proses berpikir yang membuahkan pengetahuan yang sudah diterima kebenarannya.

1. Hakikat Retorika

Menurut Keraf (dalam Ardiansyah, 2012: 4) retorika ialah suatu teknis penerapan bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan atas suatu pemahaman yang tersusun baik. Hendrikus (2015: 14) menyatakan retorika merupakan kesenian guna berbicara baik yang diperoleh berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Titik tolak retorika adalah berbicara.

Menurut Marta (2014: 3) retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan penutur (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. Menurut Kemdikbud (2016) retorika diartikan sebagai keterampilan dalam berbahasa secara efisien, studi mengenai penerapan bahasa

secara efisien berisikan karang-mengarang, keterampilan berpidato yang muluk-muluk dan luar biasa.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa retorika merupakan suatu teknik berbicara yang timbul dari bakat alami maupun dari suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca.

2. Unsur Pendukung Retorika

Menurut Marta (2014: 4) ungkapan yang baik secara retorik dapat diperoleh melalui unsur-unsur bahasa, etikan dan nilai moral, nalar yang baik, serta pengetahuan yang memadai. Keempat unsur ini merupakan pendukung utama retorika.

a. Bahasa

Bahasa merupakan pendukung utama retorika. Boleh dikatakan bahwa tanpa bahasa, maka tidak ada retorika. Pesan yang disampaikan sangat berhubungan dalam komunikasi. Wujud fisiknya merupakan penggunaan bahasa. Dalam penggunaan bahasa dilakukan pemilihan-pemilihan kemungkinan unsur-unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator.

b. Etika dan Nilai Moral

Etika dan nilai moral adalah hal yang penting dalam retorika. Dengan adanya hal tersebut dalam retorika komunikasi yang dilakukan lebih bertanggungjawab. Komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekadar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya

bahasa yang memukau. Selain itu, dapat dijadikan tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggungjawab dalam aktivitas komunikasinya.

c. Penalaran yang Benar

Penalaran yang benar agar pesan yang disampaikan mempunyai kekuatan atau landasan. Dengan penalaran yang benar, penyampaian pesan diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya.

d. Pengetahuan yang Memadai

Jika tidak ditunjang oleh pengetahuan yang memadai, maka penyampai pesan bisa menjadi tukang bual. Komunikator harus memahami benar tentang apa yang ingin disampaikan. Untuk itu, Ia harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap hal yang ingin disampaikan. Selain itu, Ia harus mempunyai fakta-fakta yang relevan tentang apa yang hendak disampaikan, dan memiliki ide atau gagasan yang jelas tentang bagaimana menyampaikan kepada pendengarnya.

3. Pembagian Retorika

Menurut Hendrikus (2015: 16) retorika ialah bagian dari ilmu bahasa (*linguistik*), lebih utamanya mengenai ilmu bina bicara (*sprecherziehung*). Retorika menjadi bagian dari ilmu bina ini meliputi:

a. Monologika

Monologika merupakan pengetahuan mengenai berbicara secara monolog, berbicara dilakukan cuma seorang diri. Bentuk yang termasuk dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, dan deklamasi.

b. Dialogika

Dialogika ialah pengetahuan mengenai keterampilan berbicara secara dialog, berbicara dilakukan secara berduaaatau lebih, berbicara atau menguasai bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk yang tergolong dalam dialogika ialah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat.

c. Pembinaan Teknik Bicara

Efektifitas monologika dan dialogika terkait pula pada teknik bicara. Teknik bicara ialah ketentuan bagi retorika. Oleh sebab itu, pembinaan teknik bicara merupakan salah satu bagian yang penting bagi retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih ditujukan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca, dan bercerita.

4. Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*)

Dari Aristoteles dan ahli retorika klasik, diperoleh lima tahap penyusunan pidato: terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) (Rakhmat, 2008: 6), yaitu:

a. Inventio (penemuan)

Menurut Rakhmat (2008: 6-7) pembicara menggali tema (topik) dan mengamati khalayak guna mengetahui metode persuasi yang sangat tepat. Untuk Aristoteles, retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Pada bagian ini pula, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan materi argumen yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Aristoteles menyebut tiga cara untuk

mempengaruhi manusia. Pertama, pembicara mesti mampu memperlihatkan kepada khalayak bahwa mempunyai pemahaman yang luas, pribadi yang meyakinkan, dan kedudukan yang terhormat (*ethos*). Kedua, pembicara mampu mengenai hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (*pathos*). Para ahli retorika modern mengartikannya sebagai imbauan emosional (*emotional appeals*). Ketiga, pembicara memastikan khalayak dengan menampilkan bukti atau yang tampak sebagai bukti. Dalam hal ini pembicara mendekati khalayak melalui otaknya (*logos*).

b. Dispositio (penyusunan)

Menurut Rakhmat (2008: 7-8), pembicara membuat pidato atau mengelolah suatu pesan. Aristoteles menyebutnya *taxix*, yang bermakna pengelompokkan. Pesan mesti dikelompokkan menjadi beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan menirukan tata cara berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar fungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.

c. Elocutio (gaya)

Menurut Rakhmat (2008: 8) pembicara menentukan kata-kata dan memakai bahasa yang benarguna “mengemas” pesannya. Aristoteles memberikan nasihat ini:pergunakanlah bahasa yang tepat, benar, dan bisa diterima; memilih kata-kata yang nyata dan langsung;menyampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.

d. Memoria (memori)

Menurut Rakhmat (2008: 8) pembicara mesti mengingat mengenai apa yang ingin perlu disampaikannya, melalui cara mengelompokkan bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles mengusulkan “jembatan keledai” untuk memudahkan ingatan.

e. Pronuntiatio (penyampaian)

Menurut Rakhmat (2008: 8) pembicara menyampaikan pesan kepada khalayak secara lisan. Pembicara mesti menaruh perhatian olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan.

5. Hakikat Pidato

Menurut Somad dan Indriani (dalam Lubis, 2018: 67) pidato adalah berbicara dihadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu masalah tujuan tertentu tercapai.

Sedangkan menurut Supriyatmoko (dalam Lubis, 2018: 67) *public speaking* disebut juga pidato. Pidato adalah seni penyampaian percakapan yang dibantu dengan pemakaian bahasa yang baik dan benar. Menurut Kemdikbud (2016) pidato ialah pernyataan pemikiran dalam wujud kata-kata yang diarahkan untuk orang banyak, pidato yang telah disiapkan untuk disampaikan di depan khalayak.

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pidato ialah seni berbicara dihadapan banyak orang guna mendapatkan tujuan tertentu agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

6. Bentuk-bentuk Pidato

Menurut Sutrisno dan Wiendijarti (2014: 78) pidato dapat dibedakan dalam tiga bentuk berdasarkan isi pesan dan tujuannya, yaitu pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.

a. Pidato Informatif

Pidato informatif berfungsi menambahkan pengetahuan pendengar. Pembicara diharapkan memperoleh penjelasan, menentukan minat dan memiliki pemahaman mengenai permasalahan yang dibicarakan. Menurut Ernest dan Nancy (1991: 180) seorang pembicara yang memberikan penjelasan perlu berupaya memperoleh umpan-balik dan menyampaikan sesuatu yang mampu dimengerti dengan cara menjawab pertanyaan selengkap-lengkapunya dan dengan cara yang terbuka.

Contoh:

Selamat pagi.....

Puji syukur.....

Narkoba, yah inilah penyakit yang banyak menyerang anak bangsa kita. Narkoba sudah lama dianggap tabu bagi masyarakat Indonesia. Narkoba mengandung nikotin yang dapat membahayakan manusia, ini dikarenakan narkoba menjadikan pengguna ketagihan dan merasakan kenyamanan. Padahal narkoba sama sekali tidak ada keuntungannya malahan kita menjadi rugi.....

.....

Penyebab dari pengguna narkoba ini dikarenakan pengguna yang jauh dari agama, pergaulan yang tidak benar, kurangnya komunikasi dengan orang tua.....

(fahrulraji30.blogspot.com/201603/sifat-sifat-pidato-peruasif-informatif.html?m=1).

b. Pidato Persuasif

Pidato persuasif merupakan pidato yang berisikan informasi guna mempengaruhi dan membujuk agar pendengar mengikuti kemauan pembicara. Menurut Ernest dan Nancy (1991: 210) bujukan ialah pembicaraan yang dimaksudkan agar mendapat respon dari penerima, supaya memperbaiki perilaku atau pendirian pendengar. Pidato ini ditujukan agar mau mengikuti yang disampaikan pembicara, dilakukan secara antusias. Dengan keinginan yang semangat supaya membentuk reaksi yang diharapkan.

Contoh:

Yang terhormat Bapak Kepala Sekolah.....

Mari kita panjatkan.....

Lingkungan yang bersih sangat penting bagi kesehatan diri. Dengan menjaga kebersihan lingkungan dapat meminimalkan adanya penyebaran penyakit. Diri kita menjadi lebih sehat, dan lingkungan tempat kita berada menjadi lebih nyaman.....

Oleh karena itu, jagalah kebersihan lingkungan sekolah yang dapat dilakukan oleh diri kita pribadi, dengan selalu membuang sampah di tempatnya, menjaga kebersihan kelas masing-masing, toilet, dan tidak menyimpan sampahsekecil apapun di kolong mejasebab dapat menjadi sarang nyamuk.

Dengan demikian,
kebersihan.....

.....

Demikian pidato ini saya sampaikan.....

.....(*fahrulalraji*

30.blogspot.com/201603/sifat-sifat-pidato-peruasif-informatif.html?m=1).

c. Pidato Rekreatif

Pidato yang fungsinya untuk menghibur atau menyenangkan hati orang lain. Suatu reaksi yang diinginkan agar pendengar terhiburdan muncul kegembiraan.

Contoh:

Kepada yang terhormat.....

.....

.....

Pertama-tama saya turut berduka atas peristiwa yang telah terjadi.Daerah kita telah dilanda oleh tanah longsor. Banyak kerugian yang kita alami dari musibah ini, tetapi kita harus tetap semangat dan ikhlas.....

.....

Saudaraku, sudah banyak kita menerima bantuan terutama bantuan dari Gubernur kita. Beliau telah mendirikan tenda sebagai tempat sementara kita berteduh, segala jenis obat-obatan, makanan, bahkan tim penyelamat.

Saudaraku, kejadian yang saat ini kita alami, bukanlah sesuatu yang kita harapkan atau inginkan, semua ini sudah menjadi takdir dari yang maha kuasa. Dengan adanya kejadian ini, dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan mengingatkan kita untuk selalu menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon dan melestarikan alam.....

Saudaraku, janganlah kita langsung menyerah atas kejadian ini, karena kita dapat memulai lagi dari awal, kita akan bahu-membahu mencari dan menolong korban yang belum dapat, mengumpulkan barang-barang yang masih dapat digunakan, harus saling menjaga dan membantu satu sama lain.

Demikianlah pidato.....
(siswapintars.blogspot.com/2017/01/pidato-rekreatif-pengertian-tujuan-dn.html?m=1).

7. Biografi Muhadjir Effendy

Muhadjir Effendy lahir di Madiun, tanggal 29 Juli 1956. Merupakan anak ke-6 dari 9 bersaudara. Beliau menjalani pendidikan formal dari SD hingga PGAN 6 tahun di daerah asalnya. Kemudian beliau menyambung kuliah di IAIN Malang dan mendapatkan gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1978. Tidak tunggu lama,

beliau menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana di IKIP Negeri Malang tahun 1982. Pendidikan Strata 2 dituntaskan di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan memperoleh Magister Administrasi Publik (MAP) tahun 1996.

Tahun 2008, beliau menuntaskan pendidikan strata 3 pada jurusan Ilmu Sosial dan mendapatkan gelar doktor bidang sosiologi militer di Program Doktor Universitas Airlangga. Selain pendidikan formal, beliau juga beberapa kali menjejaki kursus di luar negeri, antara lain di National Defence University, Washington DC (1993) dan di Victoria University, British Columbia, Canada (1991).

Saat kuliah, beliau mendalami profesi sebagai wartawan di beberapa koran, antara lain: Komunikasi (koran kampus IKIP Malang) sejak tahun 1982, koran Bestari UMM (1986), majalah semesta Surabaya (1979-1980), koran Warta Mahasiswa (Dirjen Diki) 1978-1982.

Sekarang Prof. Dr Muhajir Effendy, M.A.P adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Kabinet Kerja yang menjabat sejak 27 Juli 2016 menggantikan Anies Baswedan. Sebelumnya beliau pernah menjabat sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Malang tiga periode yaitu tahun 2000-2016.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu rangkaian yang berkaitan antara teori satu dengan teori lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka tersebut biasanya didapat dari rancangan ilmu atau teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Kerangka konseptual biasanya menerangkan dengan cara teoritis pertautan antara variabel yang mau diteliti, dan menjelaskan hal-hal yang memiliki kaitannya dengan judul.

Retorika adalah suatu teknik berbicara yang didapat dari bakat alami (talenta) maupun dari pengetahuan yang tersusun dengan baik. Pidato adalah suatu seni berbicara dihadapan banyak orang yang memiliki tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa retorika mengambil peran penting dalam penelitian ini, karena tanpa adanya kajian retorika terutama pada tahap penyusunan pidato atau yang dikenal dengan Lima Hukum Retorika maka pidato yang akan disampaikan tidak memiliki gambaran yang jelas.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat Lima Hukum Retorika pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Mei 2018. Lima Hukum Retorika yang dimaksud meliputi *inventio, dispositio, elocutio, memoria, pronuntiatio*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, tidak terkait dengan lokasi tempat penelitian. Waktupelaksanaannya selama enam bulan, terhitung mulai Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019. Untuk lebih jelasnya rencana penelitian dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal			■	■																				
Bimbingan Proposal			■		■	■	■	■	■	■	■	■												
Seminar Proposal											■													
Perbaikan Proposal											■	■												
Surat Izin Penelitian															■									
Pengumpulan Data																			■					
Analisis Data Penelitian																			■					
Penulisan Skripsi																			■	■				

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Ditujukan untuk memberikan gambaran fakta yang tersedia, baik fakta yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana retorika pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018 yang akan dianalisis menggunakan Lima Hukum Retorika (*the Five Canons of Rhetoric*).

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017: 61) mengemukakan variabel penelitian ialah suatu atribut atau bentuk atau nilai dari orang, objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini ialah kajian retorika pidato Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Muhadjir Effendy, yang terkhusus pada Lima Hukum Retorika.

E. Instrumen Penelitian

Alat yang membantu peneliti untuk menjawab masalah penelitian disebut sebagai instrument penelitian. Penelitian ini menggunakan alat dokumentasi. Dilakukan studi dokumentasi pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara menyimak video secara berulang-ulang,

menulis kembali isi pidato, dan mengelompokkan data isi pidato yang mengandung Lima Hukum Retorika.

Tabel 3.2

Lima Hukum Retorika Pidato Muhadjir Effendy

No	Hukum Retorika	Kutipan Kalimat
1.	Inventio	
2.	Dispositio	
3.	Elocutio	
4.	Memoria	
5.	Pronuntiatio	

F. Defenisi Operasional Variabel

1. Retorika adalah suatu teknik berbicara berdasarkan bakat alami maupun dari suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca.
2. Pidato adalah suatu seni berbicara dihadapan banyak orang agar tujuan tertentu dapat tercapai, dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan. Bentuk-bentuk pidato meliputi pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017: 335) mengemukakan teknik analisis data ialah langkah-langkah yang digunakan untuk menyimpulkan jawaban permasalahan. Analisis data ialah proses mencari dan menguraikan data secara teratur yang didapat melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, melalui cara mengelompokkan data dalam bentuk kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, mengurutkan dalam bentuk pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik simak catat yang digunakan dalam penelitian ini. Fungsi dari teknik ini ialah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Berdasarkan proses simak, dicatatlah hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah dan tujuan penelitian, yakni terkait Lima Hukum Retorika.

Sesuai dengan teknik tersebut, maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut.

- a. Melakukan pengamatan atau menyimak secara intensif dan berulang kali, guna mendapatkan pemahaman isi yang terkandung dalam video pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018.
- b. Menulis kembali isi video pidato tersebut.
- c. Mengelompokkan data, data yang didapat dikelompokkan berdasarkan Lima Hukum Retorika. Hal ini guna untuk menjawab masalah penelitian.
- d. Menganalisis data yang telah ditemukan dan menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, guna untuk mendeskripsikan Lima Hukum Retorika pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018. Deskripsi dan pembahasan penelitian meliputi *invention* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (memori), dan *pronuntiatio* (penyampaian).

Berikut ini ialah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis Lima Hukum Retorika:

Tabel 4.1

Data Lima Hukum Retorika Pidato Muhadjir Effendy

No	Hukum Retorika	Kutipan
1.	Inventio	Dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 2018 ini kita mengambil tema “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan”. Sesuai dengan tema tersebut, marilah kita jadikan peringatan kali ini sebagai momentum untuk merenungkan hubungan erat antara pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tercermin dalam ajaran, pemikiran, dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara.

2.	Dispositio	<p>a. Pembuka (Pendahuluan)</p> <p>Assalaamu'alaikum warahmatullaahahi wabarakaatuh.</p> <p>Salam sejahtera dan bahagia bagi kita semua.</p> <p>Oom swastiastu</p> <p>Namo buddhaya</p> <p>Berkenan dengan Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018, marilah kita bersyukur kepada Tuhan Allah yang Mahakuasa. Sebagaimana kita ketahui, tanggal 2 Mei telah ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.</p> <p>b. Isi</p> <p>Pada Hari Pendidikan Nasional 2018 ini kita berkomitmen untuk terus berikhtiar membangun pendidikan. Pendidikan yang dihidupi dan disinari oleh kebudayaan nasional. Kita yakin bahwa kebudayaan yang maju akan membuat pendidikan kita kuat.</p> <p>Cita-cita pendidikan dan kebudayaan nasional hanya bisa terwujud jika kita bekerja keras dan berdaya jelajah luas. Hanya dengan cara itu, kerja pendidikan dan kebudayaan dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.</p> <p>Pemerintah telah bekerja tak kenal lelah, serta membangun dan memperkuat infrastruktur yang dapat</p>
----	-------------------	--

	<p>menjadi sabuk pengikat pendidikan dan kebudayaan dalam ikatan ke Indonesiaan, di antaranya betapa besar perkembangan sarana-prasarana transportasi yang telah dirasakan manfaatnya secara luas oleh masyarakat.</p> <p>Bersamaan dengan pembangunan infrastruktur pendidikan dan kebudayaan, dilakukan juga penguatan sumber daya manusia (SDM) agar menjadi modal yang andal dan siap menghadapi perubahan zaman yang melaju kencang, kompleks, tak terduga, dan multiarah.</p> <p>Guru, orang tua, dan masyarakat harus menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan dalam menumbuh kembangkan karakter dan literasi anak-anak Indonesia. Tripusat pendidikan itu harus secara simultan menjadi lahan subur tempat persemaian nilai-nilai religius, kejujuran, kerja keras, gotong-royong, dan seterusnya bagi para penerus kedaulatan dan kemajuan bangsa.</p> <p>c. Penutup</p> <p>Selamat Hari Pendidikan Nasional. Teruslah ikhlas dan tulus berkontribusi tak kenal henti bagi usaha menguatkan pendidikan Indonesia serta memajukan kebudayaan Indonesia. Semoga kita semua dapat menyaksikan Indonesia sebagai bangsa adidaya budaya</p>
--	--

		<p>dengan pendidikan yang kuat.</p> <p>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>
3.	Elocutio	<p>a. Aliterasi</p> <p>Jalan-jalan baru yang layak dan memadai telah mampu membuka akses wilayah Indonesia yang terpencil, tertinggal, dan terdepan sehingga terbebas dari isolasi dan saling terhubung.</p> <p>b. Repetisi</p> <p>Untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.</p> <p>c. Prolepsis</p> <p>Oleh karena itu, secara tulus ingin saya katakan bahwa tidak bisa tidak, pendidikan harus menjadi urusan semua pihak.</p>
4.	Memoria	<p>Sebagaimana kita ketahui, dalam tiga tahun terakhir pemerintah telah membangun dan memperkuat infrastruktur di hampir semua penjuru tanah air. Walaupun belum sepenuhnya selesai, manfaatnya sudah dapat dinikmati, di antaranya semakin mempermudah kerja pendidikan dalam memperluas akses, walaupun pada saat yang sama memaksa kerja pendidikan harus</p>

		sigap merespon secara positif terhadap perubahan tata nilai, sebagai dampak dari perkembangan infrastruktur tersebut.
5.	Pronuntiatio	Hadirnya revolusi 4.0 yang bertumpu pada <i>cyber-physical system</i> telah mengubah peri kehidupan kita. <i>Artificial intelligence, internet of things, 3D printing</i> , robot, dan mesin-mesin cerdas secara besar-besaran menggantikan tenaga kerja manusia.

B. ANALISIS DATA

1. Inventio (Penemuan)

Salah satu di antara Lima Hukum Retorika adalah inventio, memiliki fungsi sebagai penggali tema atau topik. Tema yang dimaksud bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dalam suatu peristiwa. Berikut ini adalah kutipan dari pidato Muhadjir Effendy terkait dengan tema yang akan diusungnya.

Dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 2018 ini kita mengambil tema “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan”. Sesuai dengan tema tersebut, marilah kita jadikan peringatan kali ini sebagai momentum untuk merenungkan hubungan erat antara pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tercermin dalam ajaran, pemikiran, dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dari konsep di atas, dapat diketahui bahwa tema yang akan disampaikan pada pidato tersebut adalah “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan”. Karena dapat dilihat dari konsep pidatonya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy lebih memfokuskan pidatonya pada

caramenguatkan pendidikan dan cara memajukan kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan pada teori invention (penemuan), menurut Aristoteles bahwa retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu”.

2. Dispositio (Penyusunan)

Pidato yang tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga memiliki pembagian yang jelas. Pidato terbagi atas 3 bagian, yaitu pendahuluan terdiri atas ucapan salam atau sapaan, bagian utama (isi), serta penutup. Berikut kutipan pidato Muhadjir Effendy sebagai berikut:

Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas salam pembuka (sapaan) dan kalimat pembuka.

Assalaamu’alaikum warahmatullaahahi wabarakaatuh.
Salam sejahtera dan bahagia bagi kita semua.
Oom swastiastu
Namo buddhaya

Berkenan dengan Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018, marilah kita bersyukur kepada Tuhan Allah yang Mahakuasa. Sebagaimana kita ketahui, tanggal 2 Mei telah ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Dalam berpidato tidak pernah lepas dari salam pembuka (sapaan), setelah adanya salam pembuka, maka akan dilanjutkan dengan pembahasan awal atau kita kenal dengan kalimat pembuka (pendahuluan). Salam pembuka biasanya berisikan kata salam kepada pendengar yang mendengarkan pidato, sedangkan kalimat pembuka berisikan rasa syukur kepada sang pencipta karena pada tanggal

tersebut kita dapat memperingati kembali Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018. Dalam berpidato tidak hanya pandai berbicara melainkan pandai pula dalam mengatur suasana, sehingga saat menyampaikan pidato pendengar antusias mengetahui akan gagasan yang selanjutnya akan disampaikan.

Bagian Utama (Isi)

Pada bagian ini menjelaskan tentang isi pidato yang dikemukakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Dalam bagian utama (isi) tersebut biasanya meliputi pernyataan, argumen, dan pembuktian. Berikut adalah kutipan pernyataan isi pidatonya.

Pada Hari Pendidikan Nasional 2018 ini kita berkomitmen untuk terus berikhtiar membangun pendidikan. Pendidikan yang dihidupi dan disinari oleh kebudayaan nasional. Kita yakin bahwa kebudayaan yang maju akan membuat pendidikan kita kuat.

Kutipan di atas menjelaskan untuk kita terus berkomitmen dalam membangun pendidikan yang diikuti oleh kebudayaan nasional. Karena dengan adanya wawasan mengenai kebudayaan akan membuat pendidikan semakin kuat atau maju.

Di dalam dispositio atau sistematika penyusunan pidato terdapat bagian isi yang merupakan pernyataan, argumen, dan penutup. Berikut ini kutipan terkait argumen dari pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Cita-cita pendidikan dan kebudayaan nasional hanya bisa terwujud jika kita bekerja keras dan berdaya jelajah luas. Hanya dengan cara itu, kerja pendidikan dan kebudayaan dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Kutipan di atas menghimbau agar kita bekerja keras dan berdaya jelajah luas (berkemampuan menelusuri secara luas). Dengan begitu cita-cita pendidikan dan kebudayaan nasional yang ingin dicapai dapat terwujud.

Pemerintah telah bekerja tak kenal lelah, serta membangun dan memperkuat infrastruktur yang dapat menjadi sabuk pengikat pendidikan dan kebudayaan dalam ikatan ke Indonesiaan, di antaranya betapa besar perkembangan sarana-prasarana transportasi yang telah dirasakan manfaatnya secara luas oleh masyarakat.

Kutipan di atas menyampaikan bahwa pemerintah tak kenal lelah saat bekerja, membangun, memperkuat infrastruktur, serta mengembangkan berbagai macam alat transportasi yang manfaatnya sudah dapat dinikmati oleh masyarakat.

Bersamaan dengan pembangunan infrastruktur pendidikan dan kebudayaan, dilakukan juga penguatan sumber daya manusia (SDM) agar menjadi modal yang andal dan siap menghadapi perubahan zaman yang melaju kencang, kompleks, tak terduga, dan multiarah.

Kutipan di atas menjelaskan selain membangun infrastruktur pendidikan, pemerintah juga melakukan penguatan sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi perubahan zaman yang akan datang.

Guru, orang tua, dan masyarakat harus menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan dalam menumbuh kembangkan karakter dan literasi anak-anak Indonesia. Tripusat pendidikan itu harus secara simultan menjadi lahan subur tempat persemaian nilai-nilai religius, kejujuran, kerja keras, gotong-royong, dan seterusnya bagi para penerus kedaulatan dan kemajuan bangsa.

Kutipan tersebut menyampaikan dalam memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan, semua yang bersangkutan harus bisa dijadikan sebagai kekuatan untuk menumbuh kembangkan anak-anak Indonesia. Harus menanamkan nilai-nilai religius, jujur, kerja keras, dan gotong-royong.

Penutup

Penutup pada umumnya terdiri dari rangkuman, tindakan konkret yang harus dijalankan, tuntutan dan harapan. Berikut ini merupakan penutupan dari pidato yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

Selamat Hari Pendidikan Nasional. Teruslah ikhlas dan tulus berkontribusi tak kenal henti bagi usaha menguatkan pendidikan Indonesia serta memajukan kebudayaan Indonesia. Semoga kita semua dapat menyaksikan Indonesia sebagai bangsa adidaya budaya dengan pendidikan yang kuat.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pada data di atas merupakan gambaran penutup pidato Muhadjir Effendy. Dapat dikatakan begitu karena penutup pidato biasanya berisikan harapan atau tujuan yang ingin dicapai oleh si pembicara. Pada akhir pidato beliau meminta agar seluruh masyarakat Indonesia terus ikhlas dan tulus tak kenal henti menguatkan dan memajukan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Dan itu merupakan harapan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadji Effendy.

3. Elocutio (Gaya)

Menekankan pada pemilihan kata-kata dan penggunaan gaya bahasa yang tepat untuk mengemas pesan yang akan disampaikan. Penggunaan bahasa sangat diperhatikan dan dilakukan dengan cara memilih kata secara khusus, sehingga dapat mempengaruhi pendengar, dengan ide-ide yang disampaikan oleh pembicara. Dalam retorika penggunaan bahasa sangat diperhatikan, karena dengan kepiawaiannya dalam membawakan bahasa yang sesuai dengan khalayak

sehingga tidak terkesan menyinggung. Berikut ini adalah gaya bahasa yang digunakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

Aliterasi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang dalam bentuk prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Berikut kutipan pidatonya.

Jalan-jalan baru yang layak dan memadai telah mampu membuka akses wilayah Indonesia yang terpencil, tertinggal, dan terdepan sehingga terbebas dari isolasi dan saling terhubung.

Perulangan bunyi konsonan terjadi pada gaya bahasa aliterasi, perulangan tersebut diterapkan untuk menimbulkan efek penekanan dalam kalimat yang disampaikannya. Seperti pada kutipan di atas terdapat perulangan bunyi konsonan ter. Makna yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah wilayah Indonesia yang terpencil, tertinggal, dan terdepan sudah dapat menikmati akses jalan baru yang layak dan memadai.

Repetisi

Suatu gaya bahasa yang mempergunakan kata yang diulang-ulang untuk mempertegas maksud dan tujuan. Berikut kutipan pidatonya.

Untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat gaya bahasa repetisi yang memiliki kata yang diulang-ulang, seperti kata olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Makna yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah untuk memperkuat

karakter diperlukan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dengan cara mengolah hati, rasa, pikir, dan olah raga.

Prolepsis

Gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Berikut ini kutipan pidatonya.

Oleh karena itu, secara tulus ingin saya katakan bahwa tidak bisa tidak, pendidikan harus menjadi urusan semua pihak.

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa prolepsis yakni pada “bahwa tidak bisa tidak”. Makna yang terkandung pada kutipan tersebut adalah pendidikan harus menjadi urusan semua pihak.

4. Memoria (Memori)

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting, karena dalam tahap ini pembicara harus mengingat pidato yang disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Dengan mengingat pidato si pembicara akan sukses menyampaikan pidato di depan khalayak karena tahap ingatan dapat mempengaruhi pendengar. Berikut ini adalah kutipan memori Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam berpidato.

Sebagaimana kita ketahui, dalam tiga tahun terakhir pemerintah telah membangun dan memperkuat infrastruktur di hampir semua penjuru tanah air. Walaupun belum sepenuhnya selesai, manfaatnya sudah dapat dinikmati, di antaranya semakin mempermudah kerja pendidikan dalam memperluas akses, walaupun pada saat yang sama memaksa kerja pendidikan harus sigap merespon secara positif terhadap perubahan tata nilai, sebagai dampak dari perkembangan infrastruktur tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui memori atau ingatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy merujuk pada kinerja pemerintah. Menurut beliau, pemerintah sudah banyak membangun dan memperkuat infrastruktur di Indonesia padahal masih belum sepenuhnya selesai. Akan tetapi, masyarakat sudah menikmatinya, salah satunya mempermudah kerja pendidikan.

5. Pronuntiatio (Penyampaian)

Hukum ini adalah hukum terakhir, di mana si pembicara mulai mengeksekusikan empat hukum sebelumnya, yang telah dibuat maupun diingatkannya dihadapan khalayak secara lisan. Penyampaian pidato yang baik apabila dapat mengetahui dan mempraktekkan 3 prinsip penyampaian pidato, yaitu kontak, vokal (penggunaan suara), dan gerak tubuh. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal yakni kejelasan (*intelligibility*), keragaman (*variety*), dan ritma (*rhythm*). Pada saat menyampaikan pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy melakukan kontak tidak secara langsung ke masyarakat, menggunakan vokal suara yang jelas, keragaman bunyi, serta adanya ritma dalam berbicara. Posisi ketika menyampaikan pidato adalah posisi duduk. Berikut ini adalah kutipan pidatonya.

Hadirnya revolusi 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system* telah mengubah peri kehidupan kita. *Artificial intelligence*, *internet of things*, *3D printing*, robot, dan mesin-mesin cerdas secara besar-besaran menggantikan tenaga kerja manusia.

Saat menyampaikan kutipan di atas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan vokal yang cukup jelas, karena pada kutipan tersebut

terdapat beberapa kata asing sehingga diperlukan intonasi yang jelas agar si pendengar memahami apa yang ingin disampaikan pembicara. Makna yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah di zaman sekarang lebih banyak menggunakan tenaga kerja mesin (alat-alat canggih) daripada tenaga kerja manusia itu sendiri. Sedangkan saat menyampaikan pidato dari awal sampai akhir, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menggunakan posisi duduk.

C. JAWABAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018 terdapat Lima Hukum Retorika pada pidato tersebut yaitu:

1. *Inventio* (penemuan), adanya tema yang terdapat di dalam pidato tersebut.
2. Pidato yang disampaikan memiliki *dispositio* (penyusunan) yang terdiri atas salam pembuka (sapaan), bagian utama (isi), dan penutup.
3. *Elocutio* (gaya) ditemukan ada beberapa pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.
4. Dalam menyampaikan pidatonya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengingat semua *memoria* (memori) yang ingin disampaikan kepada si pendengar.

5. *Pronuntiatio* (penyampaian) yang digunakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menggunakan vokal (intonasi) yang jelas, keragaman bunyi, serta ritma dalam berbicara. Selain suara, posisi yang digunakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy adalah posisi duduk.

D. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa Lima Hukum Retorika yang meliputi *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (memori), dan *pronuntiatio* (penyampaian) terdapat pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018.

E. KETERBATASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari penelitian ini masih belum sempurna. Hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan, pengetahuan, waktu, dan biaya yang peneliti miliki. Selain itu keterbatasan lainnya yakni sulitnya mencari buku atau referensi kepustakaan, sulit menganalisis secara cermat penelitian yang akan diteliti, dan kesulitan dalam penulisan yang sistematis dan sempurna. Keterbatasan ini memungkinkan pemerolehan hasil penelitian kurang seperti yang diharapkan.

Namun peneliti tetap bersyukur walaupun banyak ditemukan keterbatasan di sana-sini peneliti masih dapat menyelesaikan penelitian. Oleh

karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran untuk semua pihak agar penelitian ini menjadi baik lagi di masa yang akan datang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan penelitian ini terdapat Lima Hukum Retorika pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018. Lima Hukum Retorika tersebut yakni:

1. *Inventio* (penemuan) yang memiliki fungsi sebagai penggali tema. Di dalam pidato telah disebutkan konsep apa yang akan disampaikan yaitu “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan”.
2. *Dispositio* (penyusunan) ditemukan pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy sistematika susunan pidato yang digunakan terdiri atas salam pembuka (sapaan), bagian utama (isi yang akan dibahas), dan penutup.
3. *Elocutio* (gaya) pembicara menggunakan bahasa yang lugas dan tepat sasaran. Di dalam pidato ada beberapa gaya bahasa yang digunakan seperti aliterasi, repetisi, dan juga prolepsis.
4. *Memoria* (memori) dalam memori atau ingatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy merujuk pada pengamatan beliau dalam tiga tahun terakhir, pemerintah telah membangun dan memperkuat infrastruktur di hampir semua penjuru tanah air.

5. *Pronuntiatio* (penyampaian) merupakan tonggak bagi para pembicara untuk menyampaikan gagasannya dengan baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menggunakan intonasi (vokal) yang jelas, keragaman bunyi, serta ritma dalam berbicara, dan posisi yang digunakan adalah duduk.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diteliti, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan perhatian dan pertimbangan bagi kita semua, adapun saran yang dimaksud adalah:

1. Untuk hukum yang pertama terkait *inventio* (penemuan) yang memiliki fungsi menggali tema diharapkan dapat menggali lagi informasi yang ada, sehingga pidato yang akan disampaikan lebih menarik perhatian masyarakat.
2. Untuk hukum yang kedua *dispositio* (penyusunan), pembukaan atau salam pembuka pidato harus ditambah lagi karena terlalu sedikit.
3. Hukum yang ketiga yaitu *elocutio* (gaya), seorang pembicara harus terlihat menyakinkan dan mampu membujuk pendengar untuk mengikuti apa yang ingin disampaikan pembicara. Sehingga diperlukan gaya bahasa.
4. Hukum keempat *memoria* (memori), tanpa adanya ingatan mengenai pidato yang disampaikan maka masyarakat akan sulit mengikuti apa yang disampaikan oleh si pembicara.

5. Hukum *pronuntiatio* (penyampaian), merupakan tonggak utama saat berpidato, sehingga saat berpidato diperlukan vokal (intonasi) yang jelas, keragaman bunyi, dan ritma saat berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Moch Ferdy. 2012. *Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles)*. BAPALA. Volume 01 nomor 01 tahun 2012, 0-216.
- Bormann, Ernest G dan Nancy C Bormann. 1991. *Retorika*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrulalraji. 2016. *Sifat-sifat Pidato: Persuasif, Informatif, Kreatif*.
Fahrulalraji30.blogspot.com/2016/03/sifat-sifat-pidato-persuasif-informatif.html?m=1. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 06.08 WIB.
- Hendrikus, Doriwuwur. 2015. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 17 April 2019 pukul 09.05 WIB.
- Lubis, Mina Syanti. 2018. *Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika*. Jurnal Education and Development. Volume 4 nomor 2 halaman 66-71.
- Marta, I Nengah. 2014. *Retorika Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Siswapintar. 2017. *Pidato Kreatif, Pengertian, Tujuan dan Contohnya.*

Siswapintars.blogspot.com/2017/01/pidato-rekreatif-pengertian-tujuan-dan.html?m=1. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 06.38 WIB.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutrisno dan Wiendijarti. 2014. *Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 12 nomor 1 halaman 70-84.